

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menguraikan tentang gambaran perilaku lingkungan sosial yang mengarah kepada Tingkat Kecemasan Remaja pada Pola Asuh *Overprotective* Orang Tua di SMA N 1 Cigombong. Pengumpulan data dilakukan selama 14 hari/ selama 2 minggu, yaitu dimulai pada tanggal 15 April 2020 sampai dengan tanggal 30 April 2020.

Sehubungan dengan pandemik covid-19, dan diwajibkan untuk menerapkan *sosial* dan *physical distancing*, maka kuesioner diberikan dalam bentuk online yang disusun menggunakan google form. Kuesioner berisi 24 pertanyaan mengenai perilaku *overprotective* orang tua, kemudian responden yang mengalami pola asuh *overprotective* orang tua diberikan Kuesioner berjumlah 14 pertanyaan mengenai tingkat kecemasan. Hasil Kuesioner di tampilkan dalam bentuk tabel kemudian di interpretasikan dalam bentuk narasi.

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Diagram 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia
Kelas XI di SMAN 1 Cigombong Tahun 2020
(n=41)

Umur	Jumlah	Frekuensi
14 Tahun	1	2%
15 Tahun	0	0%
16 Tahun	14	34%
17 Tahun	23	56%
18 Tahun	3	7%
Total	41	100%

Berdasarkan diagram 5.1 di atas didapatkan data bahwa usia responden bervariasi mulai dari usia 14 tahun sampai dengan 18 tahun. Lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 23 orang (56%) berusia 17 tahun dan sebagian kecilnya sebanyak 1 orang (2%) berusia 14 tahun

b. Jenis Kelamin

Diagram 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
di SMAN 1 Cigombong Kelas XI Tahun 2020
(n=41)

Jenis Kelamin	Jumlah	Frekuensi
Perempuan	32	78%
Laki-laki	9	22%
Total	41	100%

Berdasarkan diagram 5.2 diatas didapatkan data bahwa lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 32 orang (78%) berjenis kelamin perempuan dan kurang dari setengah responden yaitu sebanyak 9 orang (22%) berjenis kelamin laki – laki.

2. Tingkat Kecemasan Remaja

Diagram 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan di SMAN 1 Cigombong Kelas XI Tahun 2020 (n-41)

Tingkat Kecemasan	Jumlah	Frekuensi
Tidak Cemas	5	12%
Cemas Ringan	13	32%
Cemas Sedang	8	20%
Cemas Berat	15	37%
Cemas Berat Sekali	0	0%
Total	41	100%

Berdasarkan diagram 5.3 diatas didapatkan data bahwa lebih sebagian besar responden yaitu sebanyak 15 orang (37%) mengalami kecemasan berat dan 13 orang (30%) kecemasan ringan. Sebagian kecil responden sebanyak 8 orang (20%) mengalami kecemasan sedang dan 5 orang (12%) Tidak cemas.

B. Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan tentang kesesuaian ataupun ketidaksesuaian antara konsep teoritik dengan hasil penelitian di lapangan yang di teliti oleh peneliti mengenai Gambaran Tingkat Kecemasan Remaja pada Pola Asuh Orang Tua yang *Over Protective* di SMA N 1 Cigombong.

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa rata-rata usia responden kelas XI di SMA N 1 Cigombong adalah 17 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ni Putu Suntiawati dan Wayan Westa (2015) berdasarkan usia data yang di dapatkan adalah kecemasan terjadi pada remaja pertengahan dengan rentang usia 16-20 tahun. Ini juga sejalan dengan penelitian Indah dan Suherman (2016) berdasarkan usia data yang di dapatkan sebanyak 66 orang di bawah umur 19 tahun memiliki tingkat kecemasan paling tinggi.

Di usia remaja, anak akan lebih berpotensi mengalami kecemasan lebih tinggi, perkembangan dan perubahan menuju kedewasaan menuntut mereka untuk menyelesaikan tugas perkembangan remaja menuju kedewasaan. Manuaba di dalam Indah dan Suherman (2016) juga menyatakan bahwa usia muda mudah terkena tekanan (stress) psikologis dan cemas, karena kesiapan mental yang belum matang serta kurangnya pengalaman

Biasanya remaja kelas XI SMA sudah mulai dipersiapkan untuk menghadapi Ujian Nasional dan persiapan memasuki dunia perkuliahan/kerja. Tidak sedikit orang tua ikut campur terlalu jauh dalam hal ini, seperti menentukan perguruan tinggi yang harus di masuki sang anak atau menentukan bagaimana

masa depan anak yang seharusnya sesuai dengan keinginan mereka. Orang tua akan membantu anak-anak mereka untuk memilihkan jalan keluar dalam menghadapi semua masalah. Beberapa anak akan merasa tertekan karena orang tua terkesan mengekang, ini akan membuat anak menjadi stres dan cemas.

b. Jenis kelamin

Hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari setengahnya yaitu 32 orang (78%) responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wayan Erawan, H. Opod, dan Cicilia Pali (2012). Pada penelitian ini didapatkan bahwa perempuan (76,5%) lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan laki laki (60,0%).

Sunaryo (2004) mengatakan bahwa pada umumnya seorang laki-laki dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan.

Dalam penelitian yang di lakukan (Dewi Retno, 2007) menunjukkan hasil tingkat kecemasan perempuan yang termanifestasi dalam aspek kognitif diperoleh dengan angka sebesar 36,33 (35,0%). Yang artinya bahwa subyek dari kelompok siswa perempuan memiliki tingkat kecemasan yang paling tinggi dalam aspek kognitif sebesar 35,0%. Hal ini sejalan dengan pendapat Burn (Dewi Retno, 2007) yang menyatakan bahwa penyebab timbulnya kecemasan dalam diri

seseorang adalah akibat dari proses berfikir, dan bukan disebabkan oleh peristiwa yang di alaminya. Kemungkinan timbulnya cemas pada siswa perempuan di sebabkan terlalu banyak tuntutan yang harus di penuhi. Baik tuntutan individu, tuntutan sosial dan keluarga.

Menurut Dewi Retno (2007) kemungkinan lain yang menyebabkan munculnya kecemasan pada siswa perempuan karena dalam situasi yang serba tidak menguntungkan, siswa perempuan sedang memasuki usia remaja yang berarti sedang mengalami perubahan. Perasaan tidak mampu menghadapi situasi kehidupan sehari-hari serta kurangnya pengalaman menghadapi berbagai kemungkinan membuat individu kurang siap menghadapi situasi baru, semakin menambah kemungkinan timbulnya kecemasan. Perempuan memproduksi lebih banyak hormon stress dibanding laki – laki. Selain itu, adanya hormon progesteron pada perempuan akan menghambat sistem hormon stress untuk menonaktifkan diri, tidak seperti pada laki – laki(dailymail.co.uk).

Perilaku *overprotective* orang tua yang membatasi anak-anaknya dan selalu ikut campur dengan urusan anaknya membuat perkembangan anak terhambat, anak tidak bisa melakukan hal baru yang seharusnya dia alami di masa remaja mereka, sehingga anak cemas jika di masa depan ia tidak

memiliki keterampilan dan pengalaman untuk menghadapi kehidupan pribadinya.

2. Tingkat Cemas

Berdasarkan penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 15 orang (37%) mengalami kecemasan berat, kurang dari setengah responden yaitu sebanyak 13 orang (32%) mengalami kecemasan ringan, sebagian kecil responden yaitu sebanyak 8 orang (20%) mengalami kecemasan sedang dan sebagian kecil responden yaitu sebanyak 5 orang (12%) tidak ada kecemasan. Ini sejalan dengan penelitian Elvina. A & Duma. L (2019) dengan hasil 26 responden yang memiliki pola asuh yang kurang baik dapat dilihat 9 responden (34.6%) mempunyai anak dengan kecemasan yang ringan dan 17 responden (65.4%) mempunyai anak dengan kecemasan yang berat. Responden yang memiliki pola asuh yang kurang baik mempunyai anak dengan kecemasan yang berat dibandingkan responden yang memiliki pola asuh yang baik.

Perilaku over protective orangtua mengakibatkan anak menjadi lemah hati bila jauh dari orangtua, melarikan diri dari kenyataan, mental dan kemampuannya menjadi rapuh, tidak tahan terhadap bantahan, kritik dan sering berkonflik dengan orang lain (Khakimah, 2012). Jika seorang anak tidak terbiasa untuk mengalami frustrasi dia akan menjadi pribadi yang lemah, mudah

stres dan dampaknya anak tersebut akan mudah cemas bahkan depresi.

Usia remaja sering merasa cemas karena orang tua mereka yang berperan sebagai pelindung, bukan pembimbing. Hal ini tidak membuat remaja belajar menghadapi tantangan, masalah atau persoalan dengan caranya sendiri.

Presentase yang tinggi juga tidak hanya pada responden yang mengalami cemas berat, sebanyak 13 orang (32%) responden mengalami cemas ringan yang bila mana tidak di atasi akan berdampak pada peningkatan emosional pada remaja dan kecemasan berat bisa saja bertambah. Maka dari itu peranan orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat bagi anak sangat penting.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan oleh peneliti. Peneliti telah melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang dapat diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna peneliti ini sendiri memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Terdapat beberapa hambatan dalam melakukan penelitian ini, di antaranya :

1. Mengalami perubahan metode dengan rencana awal membagikan langsung formulir kuesioner kepada responden, namun diadakan perubahan dengan adanya pandemik covid-19 yang sedang dialami di Indonesia dimana tempat penelitian dan juga tempat peneliti menuntut ilmu melaksanakan kebijakan pemerintah yaitu *Study from home* (belajar dari rumah), *Physical Distancing* (Pembatasan Fisik) dan di lakukannya PSBB di wilayah kota bogor sehingga upaya untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti menyebarkan kuesioner secara *online* dengan *Google Form* dan responden mengisi dari rumah masing-masing sehingga tidak berinteraksi langsung kepada responden.
2. Peneliti mengupayakan untuk menyebar kuesioner melalui link yang di sebar kepada siswa/i SMA N 1 Cigombong, terbatasnya akses komunikasi dengan hambatan-hambatan yang telah di sebutkan membuat responden yang di butuhkan kurang dari yang seharusnya, maka dari itu peneliti memutuskan menggunakan minimal sampling dengan jumlah responden sebanyak minimal 30 orang.